Globethics Repository



Etika media dalam komunikasi lintas agama

This page was generated automatically upon download from the Globethics Repository. More information on Globethics see https://www.globethics.net. Data and content policy of Globethics Repository see https://repository.globethics.net/pages/policy.

Item Type	Book chapter
Authors	Nugroho, Alois A.
Publisher	Globethics.net
Rights	Creative Commons Copyright (CC 2.5)
Download date	2026-11-11 13:24:17
Link to Item	http://hdl.handle.net/20.500.12424/208041

6 Etika Media dalam Komunikasi Lintas Agama

Alois A. Nugroho

Pendahuluan

Oleh banyak peneliti sosial, zaman kita hidup sekarang ini sering diacu sebagai "era informasional" (Castells: 2004, 28-76). Dalam era informasional ini, teknologi komunikasi memainkan peranan penting. Semakin banyak komunikasi antar manusia, antar budaya, antar peradaban dan antar agama, dilakukan dengan bantuan teknologi komunikasi. Komunikasi kita lebih sering berupa komunikasi yang diperantarai oleh media atau yang dalam istilah teknisnya disebut "mediated communication". Banyak bentuk komunikasi yang dulu harus dilakukan secara tatap muka (face to face), kini lebih sering dilakukan secara termediasi dengan memanfaatkan teknologi komunikasi. Teknologi komunikasi menawarkan pelbagai saluran komunikasi atau media komunikasi, yang semakin lama berkembang semakin canggih. Radio transistor yang di Indonesia pada tahun 1960an merupakan medium yang naik daun, telah ditemani oleh televisi pada tahun 1970an, dan sekarang orang bisa chatting melalui internet dengan telepon seluler yang ringan dan dapat digenggam atau dimasukkan ke dalam saku celana.

Masing-masing media memiliki karakter sendiri, sehingga para komunikator menyeleksi media apa yang paling cocok dengan pesan-pesan yang akan mereka sampaikan kepada khalayak. Media merupakan pesan ("the medium is the message") kata pakar komunikasi yang bernama Marshall McLuhan (McLuhan, 1964; Federman, 2004). Media berpengaruh pada corak hubungan antar manusia dan antar kelompok manusia. Ketika televisi sudah merupakan barang yang dimiliki oleh masyarakat dari segala lapisan, muncul keluhan bahwa anak-anak sekarang lebih banyak duduk di depan televisi dan kurang bergaul, bermain, berlarian, dengan teman-teman sebaya. Telepon seluler dan internet sekarang pun sudah diwaspadai sebagai alat yang "mendekatkan yang jauh", tetapi juga "menjauhkan yang dekat". Manusia, muda maupun tua, tak punya waktu bergaul dengan tetangga dekat atau bahkan orang serumah, karena sibuk berkomunikasi, mengirim SMS atau email, dengan teman-temannya yang jauh.

Kemajuan teknologi komunikasi itu tidak hanya "mendekatkan yang jauh" atau mengatasi jarak, tetapi juga mengatasi perbedaan waktu. Bencana tsunami di Aceh pada tahun 2004 dan di Jepang pada tahun 2011 dapat kita ikuti detik demi detik pada waktu yang sama dengan di Aceh maupun di Sendai, Jepang. Kita dapat mengikuti peristiwa-peristiwa itu melalui radio, televisi, maupun internet secara "real time" pada detik yang sama dengan detik di mana peristiwa nyata itu terjadi. Lebih dari itu, pemberitaan tentang bencana tsunami real time itu biasanya diulang-ulang oleh banyak stasiun televise di seluruh dunia dan bahkan dapat diakses melalui situs-situs internet mereka bertahun-tahun kemudian setelah peristiwa nyata itu terjadi.

Singkatnya, kemampuan teknologi untuk mengatasi ruang dan waktu itu membuat dunia menjadi terkesan kecil. Peristiwa yang

terjadi jauh di belahan dunia lain dapat terkesan terjadi di "kampung sebelah". McLuhan mengistilahkan kesan ini dengan "global village", yang artinya kampung global. (McLuhan, 1964). Dunia yang kalau kita berkeliling sepanjang khatulistiwa berjarak 40.076 km itu dialami sebagai sebuah dusun, setiap kali kita menonton berita internasional di televisi atau di internet. Demonstrasi buruh di Bekasi dan demonstrasi buruh di Athena, Yunani, sama jauhnya, hanya berjarak dari kotak televisi ke sofa atau tikar di mana kita duduk menyaksikannya.

Paradoks Global

Akan tetapi, menyatunya dunia menjadi dusun global dalam rangkulan teknologi komunikasi ini, yang menimbulkan kesan seakan-akan jarak antar kebudayaan semakin berkurang ini, tidaklah serta merta membuat manusia menjadi semakin memperlihatkan kesamaan satu sama lain. Malah sebaliknya. Yang tampak menonjol adalah perbedaan-perbedaan dan keanekaan. Inilah yang oleh John Naisbitt disebut "paradoks global" (Naisbitt, 1994). Di satu pihak, dunia dipersatukan oleh teknologi komunikasi menjadi dusun global. Di lain pihak, keanekaan semakin mengedepan. Perbedaan-perbedaan yang dulunya tidak muncul, kini semakin tampil ke depan. Teknologi komunikasi yang menyatukan ternyata sekaligus juga mendorong menguatnya perbedaan-perbedaan.

Memang benar, perbedaan-perbedaan ini dapat memperindah dunia yang bisa diibaratkan sebagai taman bunga. Keanekaan di dunia ibarat tumbuhnya berbagai bunga, dalam berbagai bentuk, berbagai warna, berbagai keharuman, mungkin juga berbagai manfaat. Belum

berapa lama yang lalu, nama-nama jalan di Yogyakarta hanya ditulis dalam aksara Latin, namun sekarang selain tertulis dalam huruf Latin, papan-papan nama jalan itu juga bertuliskan aksara Jawa (ha na ca ra ka). Langkah ini diikuti oleh Surakarta di mana kantor-kantor dan sekolah-sekolah juga menuliskan namanya dalam huruf Jawa. Di Jakarta, ada stasiun televisi yang memiliki program khusus berbahasa Mandarin. Bahkan di pelosok Jawa Tengah pun, ada stasiun radio berbahasa Mandarin. Di Surabaya, telenovela berbahasa Portugis diisi sulih suara dengan bahasa Jawa Timuran. Di wilayah Purwokerto, ada gerakan sosial "Serulingmas" (Seruan Eling karo Banyumasane). Ini baru gejala-gejala yang terjadi di Jawa dan itu pun hanya beberapa yang disebut. Halnya sama dengan ekspresi keanekaan agama-agama, semisal busana Muslim, sistem perbankan Syariah, DAAI TV (Budha) atau "Family Channel" (Kristiani), dan Bali TV (agama Hindu merupakan unsur penting dalam identitas keBalian). Akan tetapi, keanekaan itu juga dapat memunculkan keprihatinan, ketika simbol-simbol yang membedakan itu tidak membuat orang semakin dekat. Dalam "global village" yang membuat peristiwa di tempat jauh seakan-akan terjadi di dusun sebelah, simbol-simbol yang membedakan itu kadang-kadang malah memperjauh, bahkan menimbulkan pertentangan fisik. Pada tingkat global, Samuel Huntington pernah mengejutkan dunia melalui bukunya, yang lebih dikenal sebagai Clash of Civilizations (1993).

Banyak pakar yang menganggap bahwa analisis Huntington itu tidak berdasar. Namun yang terpenting ialah bahwa apakah keanekaan budaya dan agama itu akan indah bagaikan bunga-bunga di taman, atau akan berubah menjadi benturan peradaban, bukanlah "hukum besi" sejarah, bukanlah sesuatu yang mau tak mau harus diterima. Keduanya

merupakan kemungkinan-kemungkinan yang dapat terjadi dalam percaturan global. Tergantung pada kita, apakah kita mau hidup dalam taman bunga yang indah, atau mau menceburkan diri dalam "tawuran global", tawuran pada tingkat regional, nasional, dan lokal (yang kini makin sering muncul dalam pemberitaan media). Komunikasi merupakan salah satu faktor penting untuk menciptakan kondisi kedamaian atau, sebaliknya, suasana tawuran.

Komunikasi dalam Keanekaan

Semaraknya keanekaan dalam kehidupan bermasyarakat sekarang, baik pada tingkat lokal, tingkat nasional, tingkat regional, maupun tingkat internasional, perlu ditunjang oleh komunikasi sosial yang mendasarkan diri pada etika atau moral yang sesuai dengan cita-cita untuk menciptakan hubungan damai di antara komunitas-komunitas dengan latar belakang agama dan budaya yang beraneka, yakni cita-cita yang oleh para pendiri bangsa Indonesia dirumuskan sebagai "Bhineka tunggal ika". Maka etika sosial yang mendasari komunikasi lintas agama dan lintas budaya semakin penting untuk dipelajari kembali dan dipraktikkan dalam hidup nyata sehari-hari. Perkembangan teknologi komunikasi menyebabkan kita tak dapat lagi menghayati kebudayaan dan agama kita secara "tertutup". Sikap "tertutup" artinya, pertama-tama, sikap seakan-akan tak ada kebudayaan-kebudayaan atau agama-agama lain. Sikap tertutup seperti ini berhubungan dengan "keadaan tertutup". Sikap itu bisa muncul karena orang relatif dibesarkan dan dididik dalam kebudayaan yang kurang lebih homogen atau seragam, tidak terpapar pada kebudayaan lain, kurang bergaul dengan orang-orang yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda.

Namun perkembangan teknologi komunikasi membuat keadaan tertutup itu semakin jarang dapat ditemukan.

Meskipun kita tinggal di suatu kampung terpencil, selama tempat tinggal kita itu terhubung dengan jejaring media massa atau komunikasi massa, maka kita mau tidak mau akan menjadi bagian dari "dusun global" McLuhan. Lewat televisi, badai dan banjir di Amerika Serikat, yang diakibatkan oleh angin topan Irene, Katrina atau Sandy, dan kesiapan bangsa Amerika dalam menghadapi bencana, ikut kita rasakan. Tsunami di Jepang yang memilukan dan kekuatan jiwa bangsa Jepang dalam bersama-sama memikul penderitaan pasca-bencana kita ikuti dengan belasungkawa dan sekaligus kekaguman. Kita takjub dan ikut memuliakan nama Allah waktu menyaksikan jemaah haji melaksanakan wukuf di Arafah dari tempat kita duduk yang sebenarnya jauh dari Tanah Suci. Dan setiap kali kita bertepuk tangan karena seorang pemain sepak bola dari kesebelasan Amerika Latin atau Eropa Selatan mencetak goal, kita menyaksikan pula bagaimana pemain-pemain itu biasanya membuat tanda salib di dahi dan dada mereka.

Namun berubahnya keadaan tertutup itu tidak dengan sendirinya mengubah sikap tertutup. Orang yang sudah memasuki keadaan terbuka, menggunakan teknologi komunikasi canggih dan memasuki "dusun global", dapat tetap memelihara dan mempertahankan "sikap tertutup" ini pula. Caranya ialah dengan berperilaku seakan-akan kebudayaannya tidak harus berbagi "dunia" tempat kita tinggal ini, atau "dusun global" kita ini, dengan kebudayaan-kebudayaan lain atau agama-agama lain. Singkatnya, sikap tertutup ialah sikap yang acuh tak acuh pada adanya keanekaan atau bahkan tidak menginginkan adanya beraneka bunga di taman "dusun global" ini.

Sikap tertutup itu bisa berbentuk sikap tertutup pasif atau "acuh tak acuh" dan sikap tertutup "aktif". Sikap tertutup "acuh tak acuh" itu adalah sikap seakan-akan kita masih berada dalam "keadaan tertutup" biarpun sudah terpapar kepada teknologi, terutama teknologi komunikasi. Sikap tertutup "acuh tak acuh" tercermin bila orang berperilaku seakan-akan tidak ada kebudayaan dan agama lain di dunia ini, biar pun orang itu mengendarai sepeda motor bermerk Jepang, mengenakan kaos dengan merk Amerika, menggunakan telpon seluler dengan merk Korea, mungkin pula memakai sepasang sandal bikinan Cina (yang berideologi komunis). Biasanya, sikap tertutup "acuh tak acuh" ini terjadi pada komunitas yang dalam keseharian hampir tidak harus melakukan komunikasi interkultural. Meski tidak beranjak jauh dari "keadaan tertutup", bagaimana pun, sikap tertutup "acuh tak acuh" ini tidak akan mengganggu kedamaian masyarakat.

Sebaliknya, sikap tertutup "aktif" berupaya secara aktif agar tidak tumbuh keanekaan dalam dunia yang sudah berupa "dusun global" ini. Sikap tertutup "aktif" ini tercermin dalam komunikasi yang menggunakan kekerasan melalui kata-kata, gambar-gambar, filem-filem, dan sering kali juga kekerasan fisik. Tujuannya adalah untuk meniadakan keanekaan, untuk mencapai suatu keadaan dimana pihak-pihak yang memiliki latar belakang budaya dan agama yang berbeda akan meninggalkan kebiasaan-kebiasaan serta kepercayaan-kepercayaan yang beraneka itu dan menggantinya dengan kebiasaan serta kepercayaan yang dianut dan diakrabi (punya familiarity) oleh orang yang memiliki sikap tertutup aktif itu. Dengan kata lain, yang dituju oleh sikap tertutup aktif ini ialah suatu keadaan masyarakat yang homogen, seragam, semacam taman dengan satu macam bunga, atau singkatnya suatu "keadaan tertutup". Sikap tertutup "aktif"

dengan demikian mengusik kedamaian dalam berbagai ruang lingkupnya.

Padahal, yang kita perlukan sekarang adalah sikap yang "terbuka", yakni sikap yang dilandasi oleh pengakuan bahwa, dalam kenyataan, kita hidup dengan orang-orang dari latar belakang kebudayaan dan agama yang beraneka, lebih dari itu kita mesti berbagi "dunia" yang kita huni ini dengan orang-orang dari berbagai latar belakang budaya dan agama itu. Kita bisa saja memiliki sikap terbuka yang pasif atau "acuh tak acuh" atau, sebaliknya, sikap terbuka yang "aktif". Dengan sikap terbuka yang "acuh tak acuh", kita tahu bahwa kita hidup bersama dengan orang-orang dari latar belakang budaya dan agama yang beraneka, namun kita cukup menyibukkan diri dengan "puak" atau "umat" kita sendiri, menjalankan kewajiban tolong menolong, menebarkan kasih sayang, menciptakan rasa saling percaya, di antara saudara-saudari sekebudayaan dan seiman. Persoalan yang terjadi dalam kebudayaan atau agama lain adalah persoalan "mereka", sejauh tak mengganggu puak dan agama kita. Yang penting tercipta "ko-eksistensi damai", ada bersama secara damai.

Sikap terbuka yang "acuh tak acuh" ini cukup menjamin kedamaian hidup bersama dengan dilandasi oleh sikap yang realistis terhadap kenyataan sosial dan global dewasa ini. Akan tetapi, sikap terbuka yang "acuh tak acuh" ini kadang-kadang tidak cukup. Kita berbagi lokasi dan "dunia" yang sama dengan orang-orang dari latar belakang kebudayaan dan agama, sehingga sering kali kita harus bersama-sama pula dalam berpartisipasi memecahkan masalah-masalah yang kita hadapi bersama. Ketika Bantul mengalami gempa hebat, Gunung Merapi meletus dahsyat, Jakarta dilanda banjir, orang-orang dari pelbagai latar belakang agama dihadapkan pada bencana yang

sama. Mereka harus saling bahu membahu. Pada peristiwa Bom Bali I 12 Oktober 2002, seorang relawan yang segera menolong para korban ialah seorang Muslim bernama Haji Agus Bambang Priyanto (BeritaBali.com, diakses 30 Oktober 2012 pk 11.30).

Pada tingkat global, umat manusia dari pelbagai latar belakang kebudayaan dan agama dewasa ini pun memiliki pelbagai masalah yang harus dipecahkan secara bersama-sama. Misalnya, pemanasan global (global warming), krisis energi, krisis finansial, pengangguran global, jurang antara yang amat kaya dan yang amat miskin, dan lain sebagainya. Sikap terbuka yang "aktif" sangatlah dibutuhkan sekarang ini, untuk bersama-sama bahu-membahu mengatasi pelbagai masalah global. Resep-resep dari pelbagai latar belakang pengalaman budaya dan agama dapat dipertimbangkan, tanpa dijadikan satu-satunya resep dominan.

Menghindari Pesan Kebencian: Ahimsa dalam Etika Komunikasi

Etika anti-kekerasan atau ahimsa sebagaimana dipraktikkan oleh Mahatma Gandhi dan oleh banyak tokoh lain merupakan norma esensial dalam sebuah dunia yang dihuni oleh komunitas-komunitas dengan beraneka kebudayaan dan agama. Orang dengan sikap terbuka yang pasif (acuh tak acuh) pun sudah menganggap penting sikap yang oleh Richard Rorty disebut anti-kekejaman (*non-cruelty*) ini (Rorty, 1989; Nugroho, 2003). Yang penting tidak mengganggu "orang lain", terutama "lain" dalam arti berasal dari latar belakang kebudayaan dan agama lain.

Praktik non-kekerasan ini sesuai dengan prinsip malefience (do no harm) dalam etika: jangan saling melukai, jangan saling mengganggu,

jangan menyinggung perasaan orang lain, jangan mengolok-olok orang lain, jangan merendahkan martabat orang lain. Kita disibukkan oleh urusan masing-masing, namun tidak saling mengganggu, sehingga dapat hidup berdampingan dengan damai di satu dunia. Inti arti kata "toleransi" dalam dunia yang multikultural adalah situasi tidak saling mengusik dan tidak saling menimbulkan gangguan ini.

Sikap terbuka yang aktif akan menganggap norma non-kekerasan atau semangat toleransi ini sebagai norma minimal dalam dunia yang dihuni masyarakat-masyarakat multikultural. Akan tetapi, toleransi saja tidak cukup. Sikap terbuka yang aktif menyadari perlunya paling tidak dua norma yang lain, yaitu kewajiban untuk menjalankan "keramahtamahan linguistik" (linguistic hospitality) dan kewajiban untuk bekerja sama, berkolaborasi, untuk membangun kehidupan bersama yang lebih baik, lebih adil, lebih lestari (sustainable).

Dalam praktik komunikasi, yang perlu diperhatikan agar norma non-kekerasan dapat dilaksanakan terutama ialah dengan sejauh mungkin menghindari munculnya "pesan kebencian" (*hate speech*). Pesan kebencian ialah komunikasi yang tidak mengandung arti lain selain ungkapan kebencian terhadap kelompok-kelompok lain, utamanya dalam situasi dimana pesan semacam itu dapat memicu tindakan-tindakan kekerasan. Pesan kebencian akan mengobarkan kebencian terhadap pihak-pihak lain, yakni pihak-pihak yang memiliki latarbelakang yang berbeda dengan pelaku pesan kebencian, utamanya dalam hal ras, atau suku, atau kebangsaan, atau territorial (wilayah), atau jender, agama, orientasi seksual, dan sebagainya (uslegal.com, 1 November 2012, pk. 06.35). Pesan kebencian dapat berasal dari mana pun, baik dari pihak mayoritas maupun dari pihak minoritas, baik dari

pihak yang mengalami diskriminasi maupun dari pihak yang melakukan diskriminasi, baik dari golongan papa maupun dari kalangan berada, baik dari kelas kurang terdidik maupun dari kelas berpendidikan tinggi, baik dari partai oposisi maupun dari partai pemerintah.

Dalam etika komunikasi, apa yang dikategorikan sebagai hate-speech atau "pesan kebencian" pada umumnya dianggap tidak etis. Pesan kebencian dianggap sudah merupakan salah satu bentuk kekerasan simbolik melalui bahasa yang didorong oleh keinginan untuk meniadakan pihak "lain". Dalam istilah Rita Kirk Whillock, pesan kebencian merupakan "anihilasi retoris" terhadap pihak "lain". "Retoris" karena pesan itu hanya berupa serentetan kata-kata, "anihilasi" karena pada hakekatnya pesan itu meniadakan atau mematikan yang "lain"(Whillock, 2000). Dalam bahasa Erich Fromm, pesan kebencian memanifestasikan necrophily atau "kecenderungan terhadap kematian", karena pesan kebencian itu sejatinya mematikan lawan dan sekaligus mematikan diri sendiri. Mematikan lawan, karena tak menghargai dan tak mendengarkan lawan bicara. Mematikan diri sendiri, karena membuat diri sendiri tertutup, tak berubah dan tak berproses.

Dalam komunikasi tatap muka dengan audiens yang berasal dari latar yang sama, pesan kebencian itu akan mengobarkan semangat dan menimbulkan rasa bersatu yang kuat karena naiknya emosi terhadap "musuh bersama". Lingkup pengaruh pesan kebencian melalui tatap muka ini memang terbatas, namun harus diingat pula bahwa, pertama, audiens itu akan tergugah untuk melakukan kekerasan terhadap "musuh bersama" yang jadi sasaran pesan kebencian dan, kedua, audiens dapat menularkan pesan kebencian itu dari mulut ke mulut (words of mouth) kepada orang-orang di lingkungan masing-masing. Dalam komunikasi

yang termediasi (mediated communication), dampak dari pesan kebencian ini biasanya akan lebih besar lagi. Apalagi bila medianya adalah media komunikasi massa yang dibaca atau ditonton oleh kalangan yang luas.

Dalam media massa, komunikasi yang memuat pesan kebencian akan memicu kebencian pada khalayak luas, termasuk reaksi dari pihak-pihak yang menjadi obyek pesan kebencian itu. Oleh karena itu, dalam komunikasi interkultural, baik yang tatap muka maupun yang diperantarai oleh media, dapat kita rumuskan norma etika yang berbunyi: "Kita wajib untuk tidak melakukan pesan kebencian". Kewajiban untuk menahan diri dari pesan kebencian ini berhubungan dengan sikap yang tidak meniadakan keanekaan bunga di taman. Kewajiban etis untuk tidak melakukan pesan kebencian berhubungan dengan etika "non-kekerasan" atau etika yang dilandasi oleh sikap terbuka, baik yang pasif maupun yang aktif. Kewajiban untuk tidak mengekspresikan diri dalam bentuk pesan kebencian merupakan tuntutan minimal dalam komunikasi interkultural yang mendasarkan diri pada etika multikultural.

Sikap terbuka dalam komunikasi multikultural, mewajibkan kita untuk menghindarkan diri dari pengungkapan pesan-pesan kebencian. Namun untuk menahan diri dari pesan kebencian tidaklah mudah. Seringkali, emosi kita meluap tanpa dapat dikendalikan dan emosi agresif kita yang terarah kepada pihak "lain" mewujudkan diri dalam pesan-pesan kebencian yang menggugah semangat dan rasa bersatu pihak "kita" dan sebaliknya menimbulkan reaksi rasa takut atau kebencian serupa dari pihak "sana". Namun bahkan kewajiban untuk menghindarkan diri dari hal yang amat sulit ini pun belumlah cukup bagi sikap terbuka yang aktif. Sikap terbuka yang aktif juga memerlukan

kesediaan untuk menjalankan "keramah-tamahan linguistik" (*linguistic hospitality*) (Ricoeur, 2007: 106-120)

Keramah-tamahan Linguistik: Upaya Saling Memahami

Keramah-tamahan linguistik ialah kesediaan untuk berkomunikasi dengan menggunakan simbol-simbol atau bahasa yang dapat dimengerti oleh rekan bicara. Itulah sebabnya dalam komunikasi interkultural, bila dua pihak yang berbicara dalam bahasa-bahasa yang berbeda bertemu dan berkomunikasi, maka mulailah mereka menggunakan "bahasa tarzan", yakni cara berkomunikasi dengan gerak-gerik tubuh. jari yang menunjuk ke dada si pembicara, atau ke arah lawan bicara, jari yang menunjuk ke atas, ke bawah, ke belakang, atau ke depan, pada umumnya kurang lebih kita ketahui maknanya. Tapi berkomunikasi secara begIni pun tidak selalu mudah, karena kode-kode komunikasi sering tak sama. Mengangguk tidak selalu berarti "ya", menggeleng tak selalu berarti "tidak".

Dalam contoh "bahasa Tarzan" di atas, sudah tampak bahwa tak satu pun dari kedua pihak itu memaksa pihak lain untuk berbicara dalam bahasa yang hanya dimengerti oleh salah satu pihak. Pihak pertama tidak memaksa pihak kedua untuk mendengarkan pihak pertama berbicara dalam bahasa pihak pertama sendiri. Demikian juga, pihak kedua tidak memaksa pihak pertama harus mendengarkan pihak kedua berbicara dalam bahasa pihak kedua sendiri. Kedua pihak berusaha saling memahami. Seandainya ada bahasa ketiga yang sama-sama dapat mereka pahami, mungkin mereka akan berkomunikasi dalam bahasa ketiga itu. "Bahasa Tarzan" dapat kita anggap sebagai bahasa ketiga bagi kedua belah pihak itu.

Dengan menarik pelajaran dari filsafat Maurice Merleau-Ponty, Algis Mickunas berpendapat bahwa bahasa gerak-gerik tubuh menyodorkan sesuatu yang universal yang perlu untuk menjalin komunikasi antar budaya, justru karena manusia dari semua latar belakang budaya dan agama memiliki tubuh. Komunikasi budaya (bahasa) bahkan dilandasi oleh kebertubuhan (yg partikular itu) yang mengandung unsur universalitas. Kebertubuhan menciptakan keluasan (horizontal, lateral) dan kedalaman (vertical, depth): kanan-kiri, depan-belakang, maju-mundur, jauh-dekat, kesana-kemari ; luas-dalam, atas-bawah, tinggi-rendah, naik turun, halus-kasar, dan sebagainya. (Arneson, 2007: 139-158).

"Bahasa Tarzan" diajukan sebagai contoh hanyalah dalam kasus dimana kedua belah pihak tidak menemukan satu bahasa yang sama-sama dikuasai, atau dikuasai dengan kefasihan yang kurang lebih sama. Banyak contoh lain dimana komunikasi interkultural dilakukan tidak dengan bahasa ibu kedua belah pihak, melainkan dengan bahasa ketiga. Seorang Indonesia berbicara dengan seorang Norwegia dalam bahasa Inggris, misalnya. Tidak jarang, ada orang yang menguasai bahasa-bahasa lain selain bahasa ibu atau bahasa pertamanya . Orang semacam ini dapat menjadi pihak pertama yang dapat berbicara dalam bahasa pihak kedua. Para penerjemah memainkan peranan ini dan dengan demikian para penerjemah mempermudah banyak orang lain dalam memahami pesan yang tertulis dalam bahasa yang tidak mereka pahami. Para penerjemah membantu melancarkan urusan orang-orang yang harus berkomunikasi dengan para pihak asing.

Keramah-tamahan linguistik ini tidak hanya didorong oleh keinginan pragmatis agar komunikasi dapat berjalan lancar (works) semata-mata, tetapi juga oleh penghormatan terhadap pihak yang diajak

berkomunikasi. Kewajiban etis untuk memiliki keramah-tamahan linguistik ini disebut juga "the duty of civility" (Rawls, 1993: 217). Sikap terbuka yang "aktif" ini mensyaratkan kewajiban untuk menghormati pihak lain (interlocutor) sebagai mitra yang setara (egaliter). Bagi sikap terbuka yang "aktif", pihak lain diandaikan dan diperlakukan sebagai mitra yang dapat mengucapkan pesan-pesan bermakna dan dapat memahami pesan-pesan bermakna, sebagaimana pihak pertama memandang dirinya sendiri selaku pihak yang juga ditandai oleh kemampuan yang sama. Kemampuan mendengar aktif dan berbicara dengan penuh bela rasa (kepedulian, compassion) kepada mitra percakapan merupakan kemampuan penting yang perlu terus diasah dalam sikap terbuka yang "aktif".

Apa yang terjadi dalam pertemuan antar pemakai bahasa ini merupakan "paradigma" bagi komunikasi antar budaya dan antar agama yang dilandasi oleh sikapa terbuka yang "aktif", yang oleh Ricoeur disebut "the paradigm of translation" (Ricoeur, 2007: 106-120). Seorang penerjemah juga tidak menemukan "bahasa rujukan" atau bahasa ketiga guna melakukan pekerjaannya. Seorang penerjemah tidak menggunakan "bahasa Tarzan" pula, melainkan berpikir "bolak balik" dari "bahasa sumber" ke "bahasa target", tak pernah menemukan terjemahan yang tepat persis. Menerjemahkan dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia misalnya, she dan he adalah dua kata berbeda dalam bahasa Inggris. Akan tetapi dalam bahasa Indonesia, she dan he diterjemahkan ke dalam satu kata, "ia" atau "dia". Tidak masuk akal, membedakan "dia" dan "ia" dalam arti sebagaimana bahasa Inggris membedakan she dan he. Juga, tidak ada satu kata Indonesia untuk brother dan sister, sebagaimana tidak ada satu kata Inggris untuk "kakak" dan "adik". Begitu pun, terjemahan bahasa Indonesia dari "I

didn't go" dan "I don't go" ialah "saya tidak pergi", padahal kedua kalimat Inggris itu mengisahkan dua peristiwa yang berbeda. Bagaimana kita menerjemahkan "house" dan "home" ke dalam bahasa Indonesia?

Contoh-contoh di atas adalah contoh kecil saja. Namun dari contoh itu, seorang penerjemah dapat menyadari bahwa horison bahasa (dan budaya) Inggris berbeda dengan bahasa (dan budaya) Indonesia. Dalam cakrawala budaya yang melatarbelakangi bahasa Inggris, perbedaan gender itu dinilai penting, sebagaimana terlihat dalam kewajiban seorang British gentleman untuk melindungi kaum perempuan (lebih tua atau lebih muda tak terlalu relevan). Dalam cakrawala budaya yang melandasi bahasa Indonesia, bukan gender pertama-tama yang menentukan, tetapi senioritas. Seorang kakak (pria atau wanita sama saja) wajib melindungi adik-adiknya (pria atau wanita sama saja). Seorang adik wajib menghormati kakaknya, tak terlalu penting apakah kakak itu pria atau perempuan.

Barangkali juga, cakrawala budaya yang melatarbelakangi bahasa Indonesia itu melihat waktu sebagai rentangan masa kini yang nyaris tak berujung pangkal, tak ada habis-habisnya, berlimpah-limpah (budaya polychronic). Sedangkan, latar belakang budaya dari bahasa Inggris melihat waktu yang terkotak-kotak ke dalam masa lalu, masa kini dan masa depan, yang bergerak linier, satu jalur dari belakang ke depan. Masa kini yang tak dipakai secara produktif akan lenyap ke dalam masa lalu, beku, tak dapat diubah lagi. Masa depan adalah masa yang amat ditentukan oleh apa yang kita kerjakan dalam masa kini. Masa kini yang disia-siakan dan diboroskan akan membuat kita harus bekerja teramat keras pada masa depan. Waktu adalah sumber yang dapat habis, karena itu waktu harus dipakai sebaik-baiknya (budaya monochronic).

Dengan cara demikian sang penerjemah, orang yang tidak menutup diri dalam kebudayaannya dan membuka diri secara aktif untuk "memahami" kebudayaan lain, dapat memperluas kebudayaannya. Sang penerjemah tidak perlu mengubah identitasnya sebagai orang Indonesia yang belajar berbahasa Inggeris. Sebaliknya, seandainya dia seorang Inggris pun, sang penerjemah tidak perlu mengubah identitasnya sebagai orang Inggris yang belajar berbahasa Indonesia. Orang-orang yang belajar berbahasa asing sampai sungguh-sungguh menguasainya akan memperluas cakrawala budayanya dengan cakrawala budaya yang dipelajarinya, tanpa meninggalkan dan mengubah cakrawala budaya semula. Dalam bahasa Rorty, dia dapat melakukan "re-deskripsi", deskripsi ulang, terhadap budayanya sendiri (Rorty, 1989). Bahkan dalam lingkungan bahasa kita serta budaya kita sendiri, kita sering harus menerjemahkan beberapa kali pikiran atau pendapat kita yang sama melalui pelbagai rumusan yang berbeda-beda. Maka, kita pun memakai ungkapan, "dengan kata lain", "dapat disimpulkan", "singkatnya", "dapat dikatakan bahwa", "artinya…", "ini berarti bahwa", dan seterusnya.

Penutup

Dalam era informasi ini, sebagian besar tindak komunikasi kita adalah komunikasi yang menggunakan media atau mediated communication. Komunikasi yang termediasi itu pun biasanya memiliki dampak sosial yang besar, karena satu tindakan komunikasi dapat menjangkau audiens yang luas, melalui penyebaran media cetak (semisal koran atau majalah), penyiaran melalui media elektronik (radio dan televisi) dan media baru (internet dan telpon pintar). Dengan perkembangan teknologi

media itu, sudah hampir mustahil kita berada dalam "situasi tertutup" yang alami. Teknologi media akan mendekatkan kita pada kebudayaan-kebudayaan yang "lain", yang "berbeda" dengan kebudayaan dan kebiasaan yang sudah kita hidupi sejak kecil. Teknologi media akan menghadirkan cara hidup "asing" ke dalam kamar keluarga kita. Salah satu cara untuk membentengi diri terhadap keterpaparan kepada yang "asing" itu ialah dengan tidak menggunakan media sama sekali atau dengan menganggapnya sebagai "bukan kenyataan". Dengan cara ini, kita tidak melanggar kewajiban etis untuk tidak melakukan kekerasan. Namun bagaimana pun, cara ini masih dilandasi oleh sikap tertutup, biarpun pasif.

Sikap tertutup dapat juga diekspresikan dalam cara yang lebih aktif, dimana "pesan kebencian" merupakan cara utama untuk pada akhirnya meniadakan keanekaan dengan jalan kekerasan. Maka, dalam setiap tindak komunikas, kita wajib untuk tidak melakukan apa yang disebut "pesan kebencian". Di satu pihak, pesan kebencian merupakan hasil atau ekspresi dari sikap tertutup yang aktif, yakni sikap tertutup yang terdorong untuk menganggap tidak eksis kelompok-kelompok masyarakat lain yang "berbeda" dengan kita. Pesan kebencian lahir didorong oleh naluri untuk meniadakan keberagaman atau keanekaan. Di lain pihak, pesan kebencian juga akan menularkan sikap tertutup aktif itu, menyebarkan kekerasan terhadap kelompok masyarakat atau bangsa yang "lain" dari kita.

Sikap terbuka yang pasif juga sudah memenuhi kewajiban untuk tidak melakukan kekerasan terhadap kelompok yang "berbeda" dengan kita. Namun, kewajiban ini hanya merupakan kewajiban minimal bagi sikap terbuka yang aktif. Dalam sikap terbuka yang aktif, kita wajib juga untuk melakukan "keramah-tamahan linguistik", dengan mencoba

memahami "kosa kata" dan "tata bahasa" kelompok lain itu, sehingga dapat "bercakap-cakap" atau berkomunikasi dengan mereka, tanpa kehilangan bahasa serta perspektif budaya kita sendiri.

Daftar Pustaka

Arneson, Pat. 2007. *Perspectives on Philosophy of Communication.* West Lafayette: Purdue University Press.

Castells, Manuel. 2004. *The Information Age*: The Rise of Network Society. Malden, MA etc: Blackwell Publishing.

Denton, Robert K. (ed.). 2000. *Political Communication Ethics: An Oxymoron?*. New York: Praeger.

Huntington, Samuel. 1996. *Clash of Civilizations and the Remaking of the World Order*. New York: Simon and Schuster.

George F. McLean. 2004. *Plenitude and Participation: the Life of God in Man.* Washington DC: The Council for Research in Values and Philosophy.

McLuhan, Marshall. 1964. *Understanding Media: The Extensions of Man.* New York: Signet.

Naisbitt, John. 1994. *Global Paradox.* New York: Avon Books.

Rawls, John. 1993. *Political Liberalism*. New York: Colombia University Press.

Ricoeur, Paul. 2007. *Reflections on the Just (translated by David Pellauer).* Chicago and London: Chicago University Press.

Rorty, Richard. 1989. *Contingency, Irony and Solidarity*. Cambridge: Cambridge University Press.

Wilkins, Lee, and Coleman, Renita. 2005. The Moral Media, London etc.: Lawrence Erlbaum Associates.